

Epifani Wajah Liyan dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Telaah Menurut Konsep Wajah Emmanuel Levinas)

Edelbertus Edwardo Enggo¹, Antonius Denny Firmanto²
^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia
E-mail: edwardenggosmm@gmail.com¹, rm_deni@yahoo.com²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 08-12-2023

Direview: 13-12-2023

Publikasi: 30-10-2024

Abstrak

Penelitian ini akan mendalami dan menggali makna epifani wajah yang lain dalam konteks kekerasan seksual terhadap perempuan, dengan menggunakan pendekatan filsafat Emmanuel Levinas sebagai landasan teoretis utama. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana konsep epifani wajah yang lain dalam filsafat Levinas dapat membuka wawasan baru dan memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan metode Kajian Pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki konsep wajah Levinas dan mengaplikasikannya pada realitas kekerasan seksual terhadap perempuan. Levinas menekankan pentingnya etika sebagai dasar hubungan manusiawi, khususnya melalui konsep wajah sebagai pintu gerbang untuk memahami keunikan dan martabat setiap individu. Berangkat dari permasalahan ini, penulis menemukan bahwa epifani wajah yang lain dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang keunikan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, menekankan tanggung jawab etis untuk secara aktif terlibat dalam melindungi dan membela korban kekerasan seksual. Selain itu, pentingnya keterlibatan subjektif dan tanggung jawab menyoroti perlunya terlibat secara pribadi dalam hubungan kemanusiaan. Fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan menggambarkan gambaran yang mengkhawatirkan tentang eksistensi wajah perempuan. Kehadiran wajah yang lain (perempuan) yang seharusnya dianggap sebagai pertemuan antara "Diri" dan "Yang Lain" telah direduksi menjadi objek tindakan kekerasan semata.

Kata Kunci: epifani; kekerasan seksual; liyan; perempuan; wajah

Abstract

This study aims to delve into and explore the meaning of the epiphany of the other's face in the context of sexual violence against women, utilizing Emmanuel Levinas' philosophy as the primary theoretical foundation. The research will investigate how Levinas' concept of the epiphany of the face can offer new insights and provide a profound understanding of the phenomenon of sexual violence against women. Employing a Literature Review method with a qualitative approach, this study aims to examine Levinas' concept of the face and apply it to the reality of sexual violence against women. Levinas underscores the importance of ethics as the basis for human relationships, particularly through the concept of the face as the gateway to understanding the uniqueness and dignity of each individual. Building on this issue, the author finds that the epiphany of the other's face can provide deeper insights into the uniqueness of women who are victims of sexual violence, emphasizing the ethical responsibility to actively engage in protecting and defending victims of sexual violence. Furthermore, the significance of subjective involvement and responsibility highlights the need for personal engagement in humanitarian relationships. The phenomenon of sexual violence against women paints a troubling picture of the existence of a woman's face. The presence of the other's face (women) that should be considered as the encounter between the "Self" and the "Other" has been reduced to an object of violent actions.

Keywords: the banality of evil, totalitarianism, thinking, normality

1. Pendahuluan

Berelasi dan bermartabat adalah sifat dasar manusia (Pandor, 2023). Dalam menyadari hal ini, penting bagi manusia untuk memiliki kesadaran akan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, manusia telah terjangkit oleh gejala individualitas yang tak terhindarkan dari pengaruh filsafat totalitas. Totaliterisme adalah sikap-sikap yang mau memutlakkan diri di hadapan orang lain dan melihat orang lain sebagai sesuatu yang boleh dikuasainya. Hal ini memperlihatkan sebuah kondisi di mana "ego" menjadi pusat dalam menafsirkan kebenaran (Tjaya, 2018a). Ego dengan tanpa ragu mengabaikan keberadaan sesama demi mencapai tujuan pribadi. Kesadaran manusia mengenai kehadiran orang lain perlahan mulai tergerus. Manusia tidak lagi mampu mengartikan kehidupannya sebagai makhluk sosial yang selalu bergantung pada orang lain, tetapi menjadi aku sebagai pusat kebenaran terhadap yang lain. Eksistensi manusia yang seharusnya bersatu dengan orang lain, kini terkekang oleh dominasi kesadaran totalitas Aku dan menjadi dasar bagi manusia untuk bertindak. Titik awal dari kesadaran ini menyoroti salah satu praktik yang merusak martabat sesama, yaitu kekerasan seksual terhadap perempuan. Kekerasan seksual adalah bentuk perilaku yang merendahkan martabat seseorang dengan keterkaitan pada jenis kelamin.

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMPPA), dalam periode 1 Januari sampai 27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Berdasarkan data yang dipaparkan ini, dapat dikatakan bahwa kehadiran perempuan dalam tatanan kehidupan dipandang sebagai kaum minoritas atau sebagai *liyan* yang oleh Sartre disebut "neraka itu orang lain" (Riyanto, 2011). Kaum perempuan kadang dilecehkan hak-haknya, diabaikan keberadaannya dalam masyarakat dan dijadikan sebagai objek untuk kenikmatan bagi kaum pria. Perempuan dianggap remeh, tidak punya keberanian, rapuh dan tak punya kuasa. Hal ini menjadi tanda keberlangsungan dari kecenderungan manusia untuk mentotalisasi semua yang menguntungkan dirinya semata (Richard, 2011). Sehingga, tidaklah mengherankan jika dalam kehidupan sehari-hari, perempuan selalu dijadikan model untuk mendatangkan keuntungan, seperti menjadi tubuh perempuan sebagai potret dalam iklan, dijadikan objek perdagangan yang akan dipajang atau dipamerkan di etalase-etalase toko dan di-cover sebuah produk (Salu, 2011).

Kondisi yang menimpa kaum perempuan ini sungguh tragis dan masih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik itu di ruang publik maupun di dalam lingkungan domestik, menjadi sebuah pertanyaan besar mengenai penyebabnya. Meskipun seharusnya perempuan dianggap sebagai individu yang layak disayangi dan dilindungi, ironisnya, mereka malah menjadi objek dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki yang berada dalam kedekatan hubungan dengan mereka. Menurut pandangan feminis, kekerasan terhadap perempuan diartikan sebagai kekerasan berbasis gender. Parallel ini tidak muncul tanpa alasan, karena kekerasan yang dialami oleh perempuan seringkali disebabkan oleh ketidaksetaraan relasi gender yang mendalam. Kekerasan berbasis gender ini dihasilkan dari interaksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang bersifat patriarki (Harnoko, 2012). Konsep epifani wajah *liyan* menurut Emmanuel Levinas dapat memberikan perspektif baru dalam memahami pengalaman korban kekerasan seksual terhadap perempuan. Epifani wajah *liyan* adalah pengalaman bertemu dengan wajah *liyan* yang menggugah kesadaran moral kita. Oleh karena itu, adapun pertanyaan-pertanyaan penting dalam menuntun tulisan ini, yakni bagaimana konsep epifani wajah yang lain dalam filsafat Emmanuel Levinas dapat memberikan wawasan mendalam terhadap kekerasan seksual terhadap perempuan?, bagaimana pemahaman ini dapat membuka jalan untuk tanggung jawab etis serta keterlibatan subjektif dalam melindungi dan membela korban kekerasan seksual dan apa? bagaimana upaya untuk mengembalikan keberadaan wajah Perempuan yang di-*liyan*-kan? Menyelami konsep Levinas mengenai Epifani wajah *liyan* dalam situasi kekerasan seksual terhadap perempuan, penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan refleksi kritis. Merinci riset kepustakaan dan merenungkan analisa atas permasalahan saat ini, akan dibahas isu-isu umum seperti konsep wajah Emmanuel Levinas, wajah perempuan yang di-*liyan*-kan dalam kekerasan seksual, dan redefinisi wajah perempuan.

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang epifani wajah *liyan* dalam kekerasan seksual terhadap perempuan menurut konsep wajah Emmanuel Levinas bukan sesuatu yang sama sekali baru. Kendati demikian, tulisan ini pun tidak hendak mengulang apa yang sudah dituliskan oleh para peneliti terdahulu. Adapun beberapa peneliti yang telah mengupas tema yang sama yaitu Pius Pandor, Mauritius Damang, Robertus Syukur dengan judul Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus (*Relasi Aku dan Liyan*). Dalam tulisan ini, mereka mencoba meneliti kasus kekerasan seksual di lingkungan Kampus dalam relasi Aku dan Liyan perspektif Armada Riyanto. Tulisan ini berfokus pada manusia adalah makhluk yang bermartabat termasuk melalui

kebertubuhannya (Pandor et al., 2023). Di Tempat lain, Editha Soebagio dalam tulisannya yang berjudul Humanisme Bagi Sesama: Menyikap Akar Kekerasan dalam Relasi Antar Manusia dan Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas (Soebagio, 2020: 137). Penelitiannya menekankan pada tanggungjawab yang tak terbatas terhadap orang lain dan bagaimana tanggung jawab yang disampaikan levinas memberi pemahaman untuk berjaga dan menjadi sadar. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas, maka tulisan ini menemukan bahwa epifani wajah yang lain dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang keunikan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, menekankan tanggung jawab etis untuk secara aktif terlibat dalam melindungi dan membela korban kekerasan seksual. Selain itu, pentingnya keterlibatan subjektif dan tanggung jawab menyoroti perlunya terlibat secara pribadi dalam hubungan kemanusiaan.

2. Metode

Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau pendekatan *library research* (Sugiyanto, 2012). Pendekatan ini dipakai penulis dalam menyelidiki tema "Epifani Wajah Liyan Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan" dengan pendekatan konseptual dari filsuf Emmanuel Levinas. Metode ini dimulai dari proses pengumpulan berbagai sumber yang memaparkan terkait dengan tema yang dikaji penulis baik melalui buku-buku, jurnal, artikel, majalah, serta berbagai penelitian lainnya yang bersinggungan dengan tema yang diangkat penulis dalam penelitian ini (Hamat, 2023). Secara khusus yang berkaitan dengan pemikiran Emmanuel Levinas yang membahas tentang Epifani Wajah Liyan dalam hubungannya dengan fenomena kekerasan seksual yang marak terjadi. Di samping upaya pengumpulan data yang dielaborasi dengan pemikiran Emmanuel Levinas, penulis juga melakukan analisis kritis atas buku yang terkait dengan etika wajah Emmanuel Levinas dan berbagai jurnal yang bersinggungan langsung dengan tema penelitian ini. Semua metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengangkat konsep Epifani Wajah Liyan yang digagas oleh Emmanuel Levinas sebagai upaya meminimalisir fenomena kekerasan seksual yang marak terjadi pada kaum perempuan dewasa ini. Tulisan ini juga tidak dibatasi pada satu pemikiran yang mengkaji terkait dengan Epifani wajah Liyan menurut konsep pemikiran Emmanuel Levinas, melainkan berusaha untuk menerima berbagai perspektif yang bertalian dengan konsep epifani wajah liyan yang digagas oleh peneliti lainnya yang tentunya juga bersinggungan dengan fokus dari penelitian ini. Berbagai perspektif tersebut membentuk satu kesatuan yang penulis lihat tidak melenceng dari koridor pemikiran epifani wajah liyan dan fenomena kekerasan seksual. Pada akhirnya, tujuan memberikan kontribusi teoritis yang lebih komprehensif terhadap pemahaman epifani wajah Liyan dalam konteks kekerasan seksual terhadap perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Arendt Konsep Wajah Menurut Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas Lahir di Kovno (Kaunas), Lithuania, 12 Desember 1906. Ia terlahir dari keturunan terpendang Yahudi Kovno. Emmanuel Levinas berkecimpung dalam wacana filsafat melalui perjumpaannya dengan karya-karya penulis besar seperti Lermontov, Gogol, Turgenev, Tolstoy dan masih banyak lagi. Meletusnya Perang Dunia, Levinas bersama keluarganya mengungsi ke Kharkov, Ukraine. Pada tahun 1923, ia memulai pendidikan di Universitas Strasbourg, Prancis. Pada awalnya ia hanya mempelajari psikologi dan sosiologi, sebelum pada akhirnya ia terjun dalam dunia filsafat khususnya Husserl. Pada tahun 1927 ia menerima License di bidang filsafat. Tahun 1929, Levinas kembali dari Strasbourg dan menyelesaikan disertasi doktoralnya. Pada tahun 1940, ia mengalami peristiwa dimana ia dijadikan sebagai tawanan perang di Rennes. Setelah itu ia dipindahkan di sebuah kamp Nazi dekat Magdeburg-Jerman Utara. Levinas dipengaruhi oleh pemikiran Husserl tentang Fenomena, Kesadaran dan Intensionalitas, Reduksi Fenomenologi dan Heidegger dengan pemikirannya tentang Dasein dan Keterlemparannya, Eksistensi dan Menyingkap Ada, dan *Being in The World*. Heidegger meyakini bahwa manusia atau dasein mengalami keterlemparan dan berusaha menyingkap "ada" di sekitarnya. Maka, dasein terpengaruh oleh yang satu. Pemikiran ini dikritik oleh Levinas. Levinas menduga Hitler menerapkan pemikiran Heidegger dengan keyakinan ras Arya adalah ras yang tertinggi dan dapat menyingkirkan ras lain (Tjaya, 2018b). Pengalaman hidup sebagai tawanan perang yang berupaya keras di tengah kondisi kelaparan dan isolasi, sambil mengalami kehilangan seluruh keluarga yang tinggal di Lithuania akibat kekejaman Nazi, memperkuat kesediaannya untuk memahami dan merasakan penderitaan sesama. Dalam konteks hubungan antarmanusia, pengalaman tersebut memperdalam pemahaman dan empatinya terhadap

kesulitan yang dialami oleh orang lain. Levinas dalam konteks relasi antarmanusia mendesak agar tidak bersikap acuh-tak-acuh terhadap kematian orang lain, karena menurutnya melalui kematian orang lain, kita dapat menyadari keberadaan kita yang terbatas. Berdasarkan interaksi dengan sesama, Levinas mengemukakan ide pokoknya yang terfokus pada aspek etika dan pemahaman. Ide ini muncul melalui pertemuan dengan individu lain yang memiliki wajah yang tidak dapat diabaikan, yang menyapa, mengganggu, dan menantang saya, serta mewajibkan saya untuk memberikan tanggapan.

Pandangan Emanuel Levinas, tentang yang-lain (*Autrui*) adalah mengacu pada manusia lain yang selalu berjumpa dengan menyatakan diri melalui wajah (Riyanto, 2011). Wajah di sini bukan diartikan pertama-tama mengacu pada bagian depan tubuh manusia, yang didalam wajah itu terdapat mata, hidung dan mulut sebagaimana yang kita mengerti dalam sehari-hari. Lebih daripada itu, Levinas dalam pemahamannya mengartikan wajah sebagai kehadiran orang lain atau keseluruhan cara orang menampakkan dirinya kepada orang lain. Menegaskan akan keunikan wajah, Levinas menggunakan istilah religius *epifani* (penampakan diri yang ilahiah) (Riyanto, 2011). Wajah menampakkan sesuatu yang tak-terhingga, suatu kedalaman makna. Selain itu, Wajah Yang-Lain merepresentasikan signifikansi dari 'jejak' (*trace*) Yang-Tak-Terbatas (*The Infinite*). Yang-Lain (*Autrui*) tidak dapat direalisasikan secara imanen karena begitu meluas sehingga tidak mungkin dibatasi oleh keterbatasan pemahaman. Ungkapan "Jejak" mencerminkan penolakan dari Yang Transenden untuk menjadi sesuatu yang dapat diwujudkan atau dibatasi dalam eksistensi yang terbatas. Transendensi Yang Tak-Terbatas selalu menolak menjadi subjek tema dan representasi dalam pemikiran manusia (Tjaya, 2018b).

Oleh karena itu, penampakan wajah yang lain yang bukan diri saya menjadi salah satu pokok pembahasan refleksi filosofis Levinas. Menurut Levinas kehadiran wajah yang lain, mampu membuat dirinya mempertanyakan keberadaan dirinya dan memunculkan keinginan atau perasaan untuk memberi respon atas kehadiran orang lain. Respon yang diberikan secara tidak langsung melahirkan rasa tanggung jawab. Sikap tanggung jawab atas orang lain itulah yang membuat dia sungguh-sungguh bereksistensi sebagai manusia (Adon & Masu, 2022). Menurut Levinas, manusia seringkali memandang kehadiran orang lain dengan melihat secara kategori-kategori yang ada, seperti: Pandangan akan asal usul, suku, bahasa latar belakang agama, sifat, dan sebagainya. Karena terselubung oleh cara pikir seperti ini, manusia kadang merasa terusik atau tertutup akan kehadiran mereka. Kekeras sekiranya muncul dari rasa tidak nyaman dan terusik akan kehadiran orang lain. Manusia lebih suka berada dalam Zona nyamannya dan bahkan manusia akan menyikapi pemikiran yang mengganggu keberadaannya. Pada akhirnya, terjadi tindakan yang kadang-kadang menyebabkan sesama menjadi tereliminasi karena ketidakmampuan diri untuk menerima pengungkapan keberadaan "Dia Yang Lain" (Tjaya, 2018b). Kehendak bebas manusia kadang-kadang mengarahkannya pada apa yang menjadi prioritas kebutuhannya. Manusia belum sepenuhnya bersedia melepaskan diri untuk dapat memahami dunia kehidupan "Dia Yang Lain".

b. Wajah Perempuan Yang Di-Liyan-Kan Dalam Kekerasan Seksual

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan sebuah pergunjingan yang tak ada habis diperkarakan dan selalu aktual. Hal ini terjadi bukan pertama-tama karena jumlah perempuan yang banyak dibandingkan laki-laki, melainkan karena eksistensi perempuan dalam tatanan kehidupan selalu direduksi atau dinomorduakan. Pandangan ini tidak terlepas dari peradaban manusia, dimana kaum perempuan selalu memegang peranan kedua, dipandang sebagai protagonis dan diberlakukan sebagai antagonis: perempuan selalu dipuja dan secara langsung dihina (Riyanto, 2011). De Beauvoir menegaskan bahwa filosof klasik seperti Plato, Aristoteles, hingga Heidegger menenggelamkan keberadaan perempuan sebagai makhluk yang memikul beban seksua. Selain itu, dalam ranah regulasi di negara ini, Rancangan Undang-Undang Pornografi dan Pornoaksi (RUU-PP) pernah menjadi topik perdebatan yang kontroversial dan memicu berbagai pandangan pro dan kontra terkait implementasinya. RUU-PP mengenakan suatu sistem yang mencampuradukkan konsep keindahan fisik manusia dengan penilaian terhadap norma-norma moral, baik dan buruk. Pengungkapannya terhadap keterlibatan dalam tindakan yang dianggap cabul dianggap sebagai pelanggaran karena dianggap dapat memunculkan dorongan nafsu. Ironisnya, hal ini sering kali diabaikan oleh banyak orang, yang lupa bahwa setiap individu memiliki kapasitas akal budi yang mampu mengelola realitas yang dilihat, didengar, dan dipahami sesuai dengan konteksnya. Penerapan RUU-PP di Indonesia seakan-akan merupakan bentuk penghinaan terhadap identitas bangsa ini sendiri, karena RUU-PP terkesan mempromosikan diskriminasi terhadap perempuan (Armada Riyanto, 2018). Narasi kekerasan seksual, seakan melegitimasi keterangan kaum perempuan di dunia. Kaum

perempuan selalu dipandang lemah, tidak memiliki kuasa, pasif dan rapuh. Perempuan dianggap makhluk yang tidak punya otot dan tak punya sederet kategori dalam hidup seperti laki-laki. Kaum pria dijadikan sebagai patokan untuk melihat keberadaan dan menilai perempuan. Perempuan dalam rana kekerasan seksual sering dipandang sebagai "Liyen" atau "yang lain." Hal ini menyiratkan bahwa perempuan tidak dianggap sebagai bagian dari diri sendiri ("Aku yang lain"). Situasi ini mencerminkan kehilangan eksistensi dalam hubungan antara subjek (Aku) dan objek lain (Liyen). Kekerasan seksual terhadap perempuan seakan tidak memberikan ruang untuk menampilkan keberadaannya, sebab lingkungannya telah direduksi dan dibatasi oleh sekat-sekat patriarki. Perempuan dalam hal ini selalu terbelenggu, dan bahkan menilai diri bukan kepunyaannya; Tubuhnya bukan miliknya, dan hidupnya pun tidak berada dalam kekuasaannya (Riyanto, 2011). Levinas berpendapat bahwa pemahaman intelektual terhadap realitas cenderung menciptakan ilusi bahwa kita dapat menguasainya. Thomas Hidy Tjaya menyatakan bahwa ontologi, dalam esensinya, adalah usaha untuk menguasai, yang melibatkan proyek memiliki objek melalui aktivitas kerja, seperti pergerakan tangan yang mencengkram dan memahami. Tjaya berpendapat bahwa pengetahuan memainkan peran kunci dalam menentukan sikap kita terhadap sesuatu, termasuk cara kita berinteraksi dengan orang lain (Tjaya, 2018a).

Tjaya, pada tingkat tertentu, tindakan memberi nama atau memberikan identifikasi melalui stereotip, stigma, dan label sosial dapat menjadi cara untuk menentukan bagaimana kita akan berinteraksi dengan seseorang. Ini bisa diartikan sebagai upaya 'menundukkan' atau menguasai seseorang dalam konteks tertentu (Tjaya, 2018a). Levinas menjelaskan fenomena ini dengan konsep totalisasi (Jauhari, 2016), di mana kita cenderung menyusun pemahaman menyeluruh dan merinci segala sesuatu untuk memudahkan pengendalian. Proses memberi label dan mengidentifikasi seseorang dalam kategori tertentu dapat menciptakan kesan memiliki kendali atau pemahaman penuh terhadap mereka. Levinas mengingatkan bahwa pendekatan ini dapat menyebabkan pengabaian terhadap dimensi unik dan tidak terkendali dari individu, mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati dalam memahami dan berinteraksi dengan sesama. Kasus kekerasan seksual, menempatkan posisi wajah perempuan sebagai "liyen" atau "yang lain" menggambarkan suatu dinamika yang kompleks di mana perempuan sering kali terpinggirkan dan diperlakukan sebagai objek oleh pihak yang melakukan kekerasan. Penulis dalam hal ini akan mengurai beberapa hal pokok mengenai wajah Perempuan yang di-liyennya. **Pertama: Objektifikasi dan Reduksi Kemanusiaan.** Perempuan dalam kekerasan seksual seringkali dihadapkan pada situasi dimana identitas dan martabat mereka diabaikan. Mereka dipersepsikan hanya sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan seksual pelaku, tanpa mempertimbangkan kehendak, perasaan, atau hak-hak kaum perempuan sebagai individu. Mereka seakan diperlakukan seperti binatang yang tak bermartabat. Pernyataan ini memang terlihat kasar, tetapi maksudnya hendak menggambarkan betapa bengisnya manusia memperlakukan kaum Perempuan. Mereka telah dilukai, dikuasai dan bisa ditiadakan tanpa ada suatu proses hukum yang adil. Martabat perempuan diganti dengan tindakan banal dari kaum laki-laki (Salu, 2011).

Kedua: Eksploitasi Kekuasaan dan Kontrol. Kekerasan seksual merupakan bentuk eksploitasi yang didorong oleh ketidaksetaraan kekuasaan. Pelaku, sering kali yang memiliki posisi yang lebih kuat atau dominan, menggunakan kekerasan untuk mengendalikan dan mendominasi perempuan. Ini menciptakan ketidaksetaraan hubungan yang merugikan korban. Hal ini nampak melalui cara kaum yang berkuasa memperlakukan Perempuan dalam potret iklan, yang menempatkan Perempuan sebagai pelengkap (Salu, 2011). Perempuan hadir sebagai objek seks dan menempatkan kasta kedua. Sekiranya Thomas Hidy Tjaya dalam buku Emmanuel Levinas (Enigma wajah orang lain) menekankan bahwa bagi Levinas kecenderungan Sang Aku untuk menguasai dan menyerap yang-lain adalah sesuatu yang tidak etis (Tjaya, 2018a). **Ketiga : Stigma dan Hukuman Sosial yang Mendalam.** Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual seringkali mengalami stigmatisasi sosial yang mendalam. Perempuan mungkin disalahkan atau dihukum oleh masyarakat karena tindakan yang menimpa mereka, bahkan jika mereka tidak bersalah. Norma-norma patriarkal dapat memperburuk rasa malu dan isolasi yang mereka alami. Keadaan ini, merupakan hasil produksi dari ego yang berusaha mengaktualisasikan semuanya (bahkan keberadaan kaum Perempuan). Keberadaan "Dia Yang Lain" seolah-olah terhapus oleh ego diri, menyebabkan penurunan kualitas hubungan. Manusia menjadi tidak peka terhadap orang lain, menciptakan kebutaan dalam interaksi sosial (Kevin, 2021). **Keempat: Ketidaksetaraan dalam Akses Keadilan.** Suara perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali tidak didengar atau diabaikan oleh sistem hukum. Proses peradilan yang lamban, kurangnya dukungan, dan seringnya ketidakpercayaan terhadap korban dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung keadilan. kebebasan Perempuan seakan

dirampas dan tak bernilai di hadapan keadilan. Keadilan dalam hal ini diartikan sebagai sebuah jalan bagi yang berkuasa atau lebih kuat terus menindas yang lemah (Blareq & Metodius, 2023). **Kelima: Ketidakberdayaan dan Tidak Adanya Dukungan.** Korban kekerasan seksual mungkin merasa tidak berdaya dan terisolasi karena kurangnya dukungan dari masyarakat, keluarga, atau lembaga-lembaga. Mereka dapat merasa tidak memiliki ruang untuk berbicara atau mencari pertolongan, menambahkan beban psikologis yang mereka tanggung. Oleh karena itu agar peran Perempuan dapat diterima dan memperoleh dukungan, mereka diharapkan untuk terlibat dalam dunia kerja, aktif dalam kegiatan intelektual, dan menjadi pelaku tindakan untuk mewujudkan transformasi sosial (Pranowo, 2016).

c. Redefinisi Wajah Perempuan

Berhadapan dengan situasi wajah Perempuan yang peranannya di-liyan-kan, Simone de Beauvoir dengan mahakaryanya *The Second Sex* berusaha memutus "rantai asin" dan keterlemparan yang membelenggu kaum Perempuan. Ia mengatakan "Seseorang tidak dilahirkan sebagai Perempuan tetapi dibentuk sebagai perempuan," (Armada Riyanto, 2018). Baginya hakikat Perempuan adalah menjadi. Kaum Perempuan dibentuk untuk menemukan dirinya sebagai Perempuan. Emmanuel Levinas dalam pandangannya mengatakan proses meredefinisi wajah Perempuan merupakan perjalanan etis yang mengharuskan pengakuan penuh terhadap eksistensinya (Tjaya, 2018b). Levinas memberikan pemahaman mendalam mengenai relasi antar manusia, dimana "wajah yang lain" tidak hanya dipandang sebagai entitas fisik, tetapi sebagai panggilan etis yang menuntut tanggapan moral. Redefinisi wajah perempuan dalam konteks ini mencakup penolakan terhadap objektifikasi dan norma-norma yang merendahkan martabat. Ini merupakan pengakuan terhadap keberadaan perempuan sebagai individu yang unik, tak dapat digantikan, dan memiliki hak-hak moral yang wajib dihormati. Wajah perempuan tidak sekadar diabaikan atau direduksi menjadi simbol atau citra semata, melainkan dianggap sebagai medium yang memanggil untuk berpartisipasi dalam pembebasan diri dan yang lainnya dari ketidaksetaraan. Levinas dalam memahami wajah perempuan sebagai "liyan," mengajarkan untuk melampaui stereotip dan norma sosial yang membatasi, dan untuk membentuk hubungan etis di mana setiap individu dihargai dalam keunikannya. Dalam proses redefinisi ini, perempuan ditempatkan sebagai subjek moral yang membutuhkan perlindungan, penghargaan, dan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang tanpa mengalami diskriminasi. Pemikirannya menekankan pada pentingnya tanggung jawab moral terhadap yang lain. Dalam konteks konsep "liyan" atau "yang lain" pada perempuan, terutama dalam kerangka pemikiran Levinas, dapat didefinisikan dengan cara berikut: **Pertama: Etika Tanggung Jawab Terhadap yang Lain.** Levinas menyoroti etika sebagai kewajiban terhadap "yang lain." Meredefinisi posisi perempuan sebagai "liyan" dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap keunikan eksistensi masing-masing individu perempuan, di luar batasan stereotip dan harapan sosial. Di sini mengacu pada gagasan Levinas yang mengatakan bahwa relasi dengan sesama bukan dipandang pada konteks keberadaannya tetapi melalui pertemuan yang konkret dengan wajah yang lain, sebab wajah yang lain adalah signifikansi tanpa konteks yang bermakna bagi diri sendiri (Tjaya, 2018b). Wajah lain menunjukkan keberadaan diri kita sesungguhnya. Tanggung jawab, menurut Levinas, memiliki peranan fundamental sebagai dasar utama bagi sikap dan perilaku seseorang. Konsep tanggung jawabnya tidak hanya terbatas pada komitmen atau keputusan yang berasal dari prinsip atau asal usul tertentu, melainkan merupakan suatu kewajiban yang melampaui batas pengetahuan dan pemahaman kita., pandangan Levinas terhadap tanggung jawab dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari menawarkan perspektif yang lebih dalam dan berbeda. Levinas menekankan bahwa eksistensi atau keberadaan kita sebagai individu membawa tanggung jawab yang melekat, bukan berasal dari suatu komitmen yang kita pilih atau keputusan yang kita buat. Ia menolak konsep tanggung jawab yang terikat pada prinsip atau asal usul tertentu (Doren, 2018). Sebaliknya, tanggung jawab Levinas terletak di luar cakupan pengetahuan dan pemahaman kita. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika wajah atau ekspresi seseorang muncul di depan kita, Levinas menyatakan bahwa kita secara otomatis memiliki beban tanggung jawab, atau dengan kata lain tanpa perlu membuat keputusan atau komitmen, kita sudah terikat oleh kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap sesama. **Kedua: Ketidakterersediaan.** Levinas membahas konsep "ketidakterersediaan," yang merujuk pada kemampuan melihat keberadaan pribadi individu dan menghargai kebebasannya. Levinas menyatakan bahwa "yang lain" adalah ekspresi wajah yang memiliki keunikannya sendiri yang tidak dapat dipahami secara konseptual (Rongrean & Pius Pandor, 2023). Meredefinisi wajah perempuan sebagai "liyan" mencakup pengakuan terhadap eksistensinya yang tidak bisa digantikan dan tidak dapat direduksi oleh

norma-norma sosial. Keberadaan Perempuan akan diakui jika ia selalu berdiri sejajar dengan laki-laki, dan Perempuan turut ambil bagian dalam segala hal sama seperti laki-laki. Simone de Beauvoir dalam hal ini menunjukkan dua cara untuk melepaskan perempuan dari kungkungan dan kekuasaan laki-laki, yakni; Perempuan harus bekerja diluar bersama dengan laki-laki, artinya Perempuan memiliki kapabilitasnya dalam bertanggung jawab dalam pekerjaannya dan bisa menjadi seorang pemimpin. Dan Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, dalam artian Perempuan harus merasakan pendidikan dan ikut serta dalam proses pendidikan itu sendiri (Armada Riyanto, 2011). **Ketiga: Kehadiran yang Mengubah.** Pemikiran Levinas menunjukkan bahwa interaksi dengan "yang lain" dapat membawa perubahan pada diri. Berkaitan dengan ini mendefinisikan wajah perempuan sebagai "liyan" menuntut kemampuan melihat dan menghargai keberadaannya dengan segala kompleksitas dan potensinya. Levinas dalam perspektif Mengatakan eksistensi alteritas Yang-Lain menjadikannya tidak dapat di-totalisasikan oleh Aku, terutama karena sifat transenden yang membuatnya menjadi keberlainan tak terbatas atau tanpa batas (*infinity*) (Tjaya, 2018b). Levinas menekankan bahwa ketidak-terbatasan adalah ciri khas dari dimensi transenden; Yang-Lain yang tak terbatas merupakan keberlainan yang mutlak. Levinas menyatakan bahwa sifat absolut dan transenden dari Yang-Lain memancarkan cahaya infinitas, yang pada gilirannya menghasilkan ketidak-terbatasan. Hal ini secara langsung mengakibatkan kesulitan atau bahkan ketidakmungkinan untuk mereduksi Yang-Lain menjadi Yang-Sama. Ide inilah yang membawa Levinas pada konsep filsafat yang sepenuhnya baru dalam tradisi filsafat Barat, yaitu konsep wajah (*Le Visage*). Wajah menjadi dasar bagi pertemuan etis antara Aku dengan Yang-Lain, atau dengan kata lain gagasan Levinas menyoroti bahwa ketidak-terbatasan Yang-Lain menciptakan suatu keterpisahan yang tidak dapat diabaikan, yang mendorong kita untuk melihat Yang-Lain sebagai entitas yang tidak dapat direduksi atau dimengerti sepenuhnya. Wajah menjadi simbol dari keberadaan unik dan tak terbatas Yang-Lain, dan hal ini membentuk dasar interaksi etis antara individu.

Keempat: Pemahaman Akan Kewajiban Moral. Levinas menegaskan pentingnya etika sebagai panggilan untuk bertanggung jawab secara moral terhadap sesama manusia. Menurut Levinas, etika tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap aturan moral atau norma tertentu. Sebaliknya, dia memandang etika sebagai sebuah panggilan, suara yang menyerukan untuk mengemban tanggung jawab terhadap orang lain. Ini merupakan suara panggilan yang berasal dari sesama manusia dan memerlukan respons yang bersifat langsung. Levinas menyatakan bahwa kewajiban terhadap sesama manusia memiliki makna yang sangat dalam dalam perspektifnya sebagai individu yang bertanggung jawab. Menurutnya, kewajiban tidak hanya sekedar unsur tambahan atau aturan eksistensial yang ada sebelumnya; sebaliknya, kewajiban menjadi struktur yang esensial dan hakiki dari subjektivitasnya. Levinas mengartikan subjektivitasnya dalam kerangka etika, di mana kewajiban dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan mendasar bagi eksistensinya (Sobon, 2018). Baginya, subjektivitas itu sendiri secara mendasar adalah tentang kewajiban. Konsep kewajiban ini dianggap sebagai respons konkret terhadap panggilan untuk melakukan tindakan nyata, terutama dalam konteks interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kewajiban, dalam perspektif Levinas, bukanlah kejadian kebetulan atau tambahan pada dasar eksistensial yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, kewajiban menjadi prinsip yang menjadi dasar eksistensi, menjadi pondasi utama dalam pemahaman diri dalam konteks etika. Kewajiban, menurut Levinas, memiliki dimensi yang erat kaitannya dengan hubungan dengan orang lain dan menjadi pondasi yang esensial bagi eksistensinya. Proses mendefinisikan posisi perempuan sebagai "liyan" melibatkan pengakuan terhadap hak-haknya, perlindungan dari kekerasan, dan penghormatan terhadap martabatnya sebagai individu. **Kelima: Pentingnya Hubungan Antar Manusia.** Levinas menekankan pentingnya hubungan antarmanusia yang bersifat etis. Levinas menyebutnya sebagai etika atau yang-eti (*the ethical*). Levinas mengatakan ketika yang sejati selalu berkorelasi dengan rasa tanggung jawab terhadap orang lain, terutama ketika seseorang tidak mengenal individu tersebut (Annisa Hamudy, 2022). Levinas menekankan bahwa interaksi antarmanusia bukan hanya terkait dengan kewajiban moral belaka, melainkan berperan sebagai panggilan etis yang mendalam. Keterlibatan dengan sesama manusia tidak sekedar patuh pada norma, tetapi merespons panggilan untuk menghormati keunikan dan martabat orang lain. Hubungan antarmanusia membawa perintah etis untuk bertindak secara positif dan membangun terhadap kehidupan sesama. Sebaliknya, tanggung jawab tidak dianggap sebagai beban, melainkan sebagai respons terhadap panggilan etis untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Menekankan hubungan etis dan tanggung jawab terhadap orang lain, Levinas menyatakan bahwa makna sejati dalam kehidupan manusia dapat ditemukan melalui keterlibatan positif dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Dengan demikian, hubungan antarmanusia menjadi dasar bagi eksistensi etis yang membawa

makna sejati dalam hidup. Proses meredefinisi wajah perempuan sebagai "liyan" dalam konteks ini, melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan yang penuh penghargaan, saling menghormati, dan bebas dari dominasi.

4. Simpulan dan Saran

Dalam kerangka kekerasan seksual terhadap perempuan, ide epifani wajah liyan dalam filsafat Emmanuel Levinas memberikan wawasan yang mendalam, mendorong kesadaran moral, dan tanggung jawab etis terhadap korban kekerasan. Dengan menggunakan pendekatan refleksi kritis, penelitian ini menjelajahi konsep wajah lain, terutama pada perempuan yang dianggap sebagai "liyan," untuk mengatasi gejala individualitas dan totaliterisme yang mengakibatkan penurunan kesadaran akan keberadaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kepentingan memahami bahwa manusia secara alami berelasi dan bermartabat menjadi dasar untuk melawan totaliterisme yang memusatkan ego sebagai pusat penafsiran kebenaran. Totaliterisme ini menjadi akar dari praktik kekerasan seksual terhadap perempuan, yang sering dipicu oleh pandangan patriarki dan objektifikasi perempuan.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan tinggi, mencerminkan pandangan bahwa perempuan dianggap sebagai kaum minoritas atau "liyan" yang terpinggirkan. Konsep epifani wajah liyan memberikan wawasan mendalam tentang keunikan perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Levinas menyoroti tanggung jawab etis yang tak terbatas terhadap sesama, pentingnya keterlibatan subjektif, dan perlunya menjaga hubungan kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya terlibat secara aktif dalam melindungi dan membela korban, serta membangun kesadaran moral untuk menghadapi totaliterisme dalam masyarakat. Dengan merinci hasil penelitian sebelumnya, tulisan ini menunjukkan bahwa epifani wajah yang lain memberikan perspektif baru terhadap kekerasan seksual terhadap perempuan. Kesadaran moral, tanggung jawab etis, dan keterlibatan subjektif menjadi kunci untuk mengembalikan martabat perempuan yang dianggap sebagai "liyan." Implementasi konsep ini membuka jalan menuju hubungan kemanusiaan yang lebih bermartabat, menghormati keunikan setiap individu, khususnya perempuan, dan menentang berbagai bentuk kekerasan seksual.

5. Daftar Pustaka

- Adon, M. J., & Masu, V. R. (2022). Dasar Pelayanan Tenaga Medis Bagi Pasien Covid-19 Sebagai Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 5(1), 59-60.
- Annisa Hamudy, N. (2022). Membaca Saman dalam Bingkai Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Dekonstruksi*, 6(01), 11-12.
- Riyanto, Armada. (2013). *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologi Sehari-Hari*. Kanisius.
- Riyanto, Armada. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*. Kanisius.
- Riyanto, Armada, Dkk. (2011). *Aku & Liyan Kata Filsafat dan Sayap*. Widya sasana Publication.
- Blareq, Y. K. G., & Metodius, F. O. V. (2023). Menyoal Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Santriwati Di Bandung. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 8(2), 36-37.
- Doren, K. P. (2018). Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 156-157.
- Hamat, Pandor. (2023). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia (Jabi)*, 5(2), 4.
- Harnoko, B. R. (2012). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Muwazah*, 2(1), 182-183.
- Jauhari, A. (2016). Konsep Metafisika Emmanuel Levinas. *Yaqzhan*, 2(1), 20–21.
- Kevin, A. (2021). *Epifani Wajah di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis "Aku" dengan "Yang Lain" Dalam Konsep Alteritas Emmanuel Levinas*. 2(1), 49-50.
- Pandor, P., Damang, M., & Syukur, R. (2023). Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus (Relasi

- Aku Dan Liyan Armada Riyanto). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 115–125.
- Pranowo, Y. (2016). Transendensi dalam Pemikiran Simone De Beauvoir Dan Emmanuel Levinas. *Melintas*, 32(1), 89.
- Richard, N. (2011). Manusia Tak Pernah Sendiri. *Forum Jurnal Ilmiah Filsafat dan Teologi*, 39, 4-6.
- Rongrean, D. G. F., & Pius Pandor. (2023). Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja dari Perspektif Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 132–142.
- Salu, R. (2011). Potret Diri Perempuan dalam Iklan. *Forum Jurnal Ilmiah Filsafat dan Teologi*, 39(2), 4-5.
- Sobon, K. (2018). Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafa*, 28(1), 63-65.
- Soebagiyo, E. (2020). Humanisme Bagi Sesama – Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antar Manusia dan Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 137–157.
- Sugiyono, (2012) Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tjaya, T. H. (2018). *Emmanuel Levinas Enigma Wajah Orang Lain*. Kepustakaan Populer Gramedia.